

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah ialah sebuah proses perkembangan dari usia anak menjadi dewasa dimana terjadi juga perkembangan secara psikoseksual.

Diketahui bahwa remaja berusia mulai dari 10-13 tahun sampai usia 18-22 tahun akan memiliki perhatian lebih terhadap tubuhnya. Hal inilah yang memicu remaja untuk merubah penampilan tubuhnya hingga terlihat ideal. ^[2] Kejadian ini juga sesuai dengan penelitian lain, yang menyatakan bahwa remaja akan sibuk dengan penampilan mereka secara fisik dan berusaha merubah penampilan mereka. Fenomena ini terjadi akibat rasa tidak puas terhadap penampilan dirinya. ^[3]

Perubahan ini mengakibatkan masa remaja menjadi masa yang stress, sebab terjadi fluktuasi emosi yang lebih sering dari pada sebelumnya. Lebih lanjut, kondisi emosi yang tidak stabil ini merupakan sebuah bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan dan harapan sosial yang baru. Usia remaja membuat mereka lebih sulit mengatasi kemarahan, emosi, dan depresi. Jika ketidakstabilan ini terus terjadi, maka akan menimbulkan tantangan lainnya seperti kesulitan secara akademis, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan makan, hingga perilaku bunuh diri. ^[4]

Depresi adalah salah satu kondisi mental yang meliputi gangguan pada emosi, fungsional, motivasi, dan gerakan tingkah laku serta kognisi. Terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan depresi, salah satunya adalah pola pikir yang negatif mengenai diri sendiri atau memiliki citra tubuh negatif. ^[5]

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kontributor terbesar penyebab kecacatan di Indonesia adalah gangguan mental sebesar 13,4% di mana kelompok umur remaja dengan rentang usia 15-24 tahun memiliki prevalensi depresi hingga 6,2%.^[6]

Menurut perhitungan beban penyakit pada tahun 2017, terdapat beberapa jenis gangguan jiwa yang dialami oleh penduduk di Indonesia diantaranya adalah gangguan kecemasan, depresi, bipolar, skizofrenia, gangguan perilaku, autis, gangguan perilaku makan, cacat intelektual, dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Dalam masa tiga dekade (1990-2007), gangguan depresi tetap menduduki urutan pertama.^[6]

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *body image* pada petugas kesehatan, baik dari mahasiswa kedokteran sekalipun, dapat dianggap sebagai bentuk profesionalitas sehingga mempengaruhi relasi antara petugas kesehatan dan pasien, serta kepercayaan pasien terhadap terapi yang diberikan kepadanya. Mahasiswa yang memiliki masalah *body image* sering diasosiasikan dengan penurunan kepercayaan diri, stress, dan depresi. Selain itu, masa perkuliahan yang penuh tantangan juga mempengaruhi mahasiswa dari sisi personal dan profesional, dimana mahasiswa kedokteran akan lebih mengkhawatirkan penampilan fisik dan memiliki ekspektasi akademis yang tinggi.^[7]

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan *body image* dengan depresi sudah dilakukan sejak beberapa dekade yang lalu termasuk penelitian yang dilakukan pada populasi yang berbeda-beda yakni populasi remaja, obesitas, wanita dengan ras Tiongkok, wanita Swedia, dan wanita dengan penyakit Polycystic Ovarian Syndrome (PCOS). Namun, hingga kini hubungannya masih sering diperdebatkan dikarenakan terdapat berbagai macam faktor dalam menentukan *body image* seseorang seperti berat badan, hormon, jenis kelamin, dan etnis. Walaupun terdapat hubungan secara teoritis dan sudah terdapat beberapa penelitian yang membuktikan hubungan positif antara *body image*

dengan depresi, tetapi masih ada penelitian di Denver mendapatkan hubungan yang tidak signifikan dari dua variabel tersebut. Penelitian tersebut dilakukan pada sejumlah mahasiswa perempuan berjumlah 25 orang sehingga diduga mempengaruhi validitas hasil akhir penelitian tersebut. ^[8]

Di Indonesia sendiri, masih sedikit penelitian mengenai hubungan *body image* dengan kejadian depresi khususnya pada mahasiswa fakultas kedokteran. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *body image* dengan kejadian depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa studi terdahulu menunjukkan hubungan positif antara *body image* dengan kejadian depresi. Meski demikian, masih terdapat penelitian yang mendapatkan hubungan negative antara dua variabel tersebut serta terdapat faktor perancu yang dapat memengaruhi *body image* dan depresi seperti jenis kelamin. Penelitian mengenai hubungan *body image* dengan kejadian depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan *body image* dengan kejadian depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran khususnya pada populasi mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana hubungan diantara *body image* dengan kejadian depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- Untuk mengetahui hubungan *body image* dengan kejadian depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Untuk membandingkan *body image* pada remaja laki-laki dan perempuan di Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- Melatih mahasiswa dalam berpikir secara kritis dan terstruktur melalui pembuatan karya tulis ilmiah.
- Menjadi bahan acuan dan media pembelajaran bagi penelitian sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Dapat menjadi sumber edukasi bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan kepedulian dalam kesehatan mental.

- Dapat menjadi informasi bagi orang tua untuk menanamkan *body image* yang positif kepada anak sampai kemudian hari.
- Dapat menambah pengetahuan tentang *body image* dan depresi bagi peneliti.

